



Aplikasi Teori Belajar *Social Learning* Berbasis Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS

Rony Wirachman¹, Kanti Aldino Hadi², Ridha Fadila Putri³, Despa Ayuni⁴

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtiyah^{1,2}, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini^{3,4}, STIT Al-Quraniyah Manna

e-mail : ronywira@upi.edu, kanti.aldino@gmail.com, ridhafadilaputri@gmail.com,
ayunidespa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuntut siswa untuk memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi. Agar tercipta kompetensi yang dibutuhkan pada era revolusi 4.0, maka sistem urgensi pendidikan haruslah diperhatikan. Teori belajar sosial berbasis pedagogik kreatif kolaboratif dalam pengaplikasiannya terdapat bagian dari urgensi pendidikan. Bagian urgensi pendidikan tersebut ialah kolaboratif dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaplikasian teori *social learning* berbasis pedagogik relevan dengan materi yang disampaikan pada pembelajaran IPS. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *literatur research*. Dengan berbagai hasil penelitian dan teori yang valid sebelumnya dikumpulkan, konseptualisasi, analisis, kesimpulan dan saran, maka teori belajar *social learning* berbasis pedagogik kreatif dideskripsikan tentang konsep dan pengaplikasiannya. Penelitian ini nanti dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang teori belajar *social learning* berbasis pedagogik kreatif pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Teori Belajar Social Learning, Pedagogik Kreatif, Pembelajaran IPS*

Abstract

Education in the industrial revolution 4.0 era requires students to have critical, creative, collaborative and communication thinking competencies. In order to create the competencies needed in the 4.0 revolution era, the urgency of education system must be considered. Collaborative creative pedagogic-based social learning theory in its application is part of the urgency of education. Part of the urgency of education is collaboration and communication. This study aims to explain the application of relevant pedagogic-based social learning theory to the material presented in social studies learning. This research method uses research literature research methods. With various research results and valid theories previously collected, conceptualization, analysis, conclusions and suggestions, the creative pedagogic-based social learning learning theory is described about the concept and its application. This research can later become a reference for further research on creative pedagogic-based social learning learning theory in social studies learning.

Kata Kunci: *Social Learning Learning Theory, Creative Pedagogy, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam strateginya tentu memerlukan teori-teori belajar yang tepat untuk dijadikan landasan agar tercapainya dari tujuan pembelajaran. Teori belajar yang tepat tersebut merupakan teori belajar yang sesuai dan berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dikaji, namun berdasarkan hasil wawancara guru sekolah dasar masih ada terdapat pembelajaran yang tidak menggunakan teori belajar yang sesuai dengan materi bahkan tidak berlandaskan teori-teori belajar sehingga membuat pembelajaran tidak berjalan dengan efektif, kurangnya wawasan praktisi pendidikan tentang teori belajar terkhusus pada pembelajaran IPS.

Teori belajar sosial selalu dituturkan selaku jembatan antara teori behavioristik serta kognitivistik sebab meliputi atensi, memori, serta motivasi (Bandura, A., 1977). Teori belajar sosial menarangkan kalau sikap manusia memiliki interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, sikap, serta pengaruh area. Mayoritas sikap manusia dipelajari observasional lewat pemodelan ialah dari mengamati orang lain. Setelah itu hasilnya berperan selaku panduan buat berperan. Albert Bandura menyangka tiap anak senantiasa dapat belajar perihal baru walaupun tidak melaksanakannya secara langsung. Dipilihnya teori ini sebab pemikiran Bandura kalau sikap manusia bisa diprediksi serta dimodifikasi lewat prinsip-prinsip belajar dengan mencermati keahlian berpikir serta interaksi sosialnya. Manusia sanggup mengendalikan diri sendiri serta mengendalikan area di samping dibangun oleh area. (Hall, 1981: 617).

Binkley (2012) pembelajaran di masa revolusi industri 4.0 siswa diwajibkan memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif serta inovatif, komunikasi serta kolaboratif. Perihal ini dukung oleh Pirtto (2011) tentang core attitude yang konsepnya berisikan berpikir kreatif Teori belajar albert bandura dalam konsep berpengaruh pada proses kognitif dan komunikatif yang artinya siswa menggunakan otaknya untuk berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam mengamati perilaku sosial. Berpikir kreatif seperti siswa mengamati permasalahan yang ada dilingkungan sosialnya kemudian menemukan solusi baru untuk diselesaikan dengan baik. Berpikir kritis terlihat ketika siswa dapat mengamati setiap permasalahan perilaku sosial yang ada dilingkungannya.

Dunia pendidikan tidaklah terlepas dari kegiatan belajar mengajar, maka sistem pembelajaran tersebut harus lah diperhatikan salah satunya penggunaan strategi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran pada siswa yang biasa disebut pedagogik. Hal ini didukung UU no.14 tahun 2005 tentang definisi kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik" namun dalam kompetensi era revlousi 4.0 tidak hanya siswa dituntut untuk berkompetensi, kritis, kreatif, komunikasi, kolaboratif tetapi guru atau pendidik juga dapat memiliki kompetensi tersebut, maka dalam hal ini perdagogik kreatif menjadi sebuah konsep untuk mengelola siswa menjadi lebih kreatif.

Pedagogik kreatif adalah kemampuan mengelola pembelajaran pada siswa dengan membuat sesuatu yang baru berupa gagasan atau ide, yang melibatkan perasaan senang sehingga munculah imajinatif baru dari sudut pandangan yang baru. Hal ini didukung oleh *Craft (2011) yang menerangkan pengajaran kreatif mempunyai fokus pada pedagogi yang menarik, inovatif, menarik serta selalu berkesan. Termasuk juga pengajaran kreatif menempatkan fokus pada praktik guru 'menggunakan pendekatan imajinatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif' (Komite Penasihat Nasional Pendidikan Kreatif & Budaya, 1999, hlm. 89).*

IPS merupakan bidang riset yang menekuni, menelaah, menganalisis indikasi serta permasalahan sosial di warga dengan meninjau dari bermacam aspek kehidupan maupun satu perpaduan (Sardjiyo dkk, 2009).

Manusia merupakan makhluk individual serta makhluk sosial. Bagaikan makhluk sosial, manusia tetap berhubungan satu sama lain. Lewat interaksi mereka melakukan proses belajar, sebab pada dasarnya manusia melaksanakan aktivitas belajar sejauh hidupnya. Bahkan darae dkk (2016) mengungkapkan bahwa keberhasilan individu tergantung dengan proses ketika individu melakukan interaksi dan siswa yang memiliki keterampilan sosial akan sukses dimasa yang akan datang dan menunjang keberhasilan dalam dunia karirnya nanti. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar dirinya. Bersumber pada teori Bandura, aspek kognitif jadi aspek internal serta area bagaikan aspek eksternal dalam proses belajar buat memodifikasi sikap, serta sikap manusia memberi warna interaksi sosial dalam lingkungannya, maka dari itu penelitian ini menyampaikan konsep dan pengaplikasiannya teori belajar *social learning* yang disampaikan oleh guru melalui pedagogik kreatif dalam strategi pembelajaran guna membantu tercapainya dari tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. kualitatif ialah pendekatan yang dalam mencerna informasinya dari proses reduksi, mendeskripsikan serta menyeleksi informasi dan informasinya tidak disimpulkan dengan penghitungan matematis serta statistic, bakal namun memfokuskan pada ulasan interpretasi. Hal ini didukung oleh Creswell (2013: 15) yang mengungkapkan bahwa :

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, report detailed views of informants and conducts the study in a natural setting”

Dari pemaparan tersebut dapat dimengerti bila riset kualitatif ialah mekanisme studi guna mendalami berdasar pada syarat metodologi riset tertentu lewat metode penyelidikan kasus sosial maupun manusia. Ekspeditor

menggambarkan secara lingkungan yang sifatnya holistic, menganalisis perkata, mengantarkan pendapat-pendapat narasumber dan mengadakan riset.

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjeniskan studi literatur. Creswell (2015: 170) riset literatur yakni ringkasan yang tertuang dengan banyaknya tulisan yang berbentuk dokumen- dokumen, karya ilmiah, postingan serta novel dikumpulkan baik dari masa dulu sekali ataupun masa saat ini sehingga jadi data inti bahasan riset. Hal ini didukung oleh pendapat Zed (2014:3) mengungkapkan bahwa studi literatur adalah “sekumpulan aktivitas yang terkait dengan teknik dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitiannya”.

Creswell (2015: 174) tahapan melaksanakan Kajian pustaka merupakan selaku berikut:

1. Mengenal Istilah-istilah kunci bertujuan mencari kepustakaan (*Identify key terms*).
2. Memastikan tempat literatur (*Locate literature*) cocok dengan topik yang sudah ditemui dari database maupun internet.
3. Mengevaluasi serta memilah literatur secara kritis buat dikaji (*Critically evaluate and select the literature*).
4. Menyusun literatur yang sudah diseleksi (*organize the literature*).
5. Menulis Kajian pustaka (*Write a literature review*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar *Social Learning* Konsep Teori Belajar *Social Learning*

Albert Bandura sangat populer dengan teori pendidikan sosial (*Social Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari kepala, uraian serta penilaian. Dia seseorang psikologi yang populer dengan teori belajar social ataupun kognitif social dan efikasi diri. Eksperimen yang sangat populer merupakan eksperimen Bobo Doll yang menampilkan anak-anak meniru semacam sikap kasar dari orang berusia disekitarnya (Setiawan, 2014).

Albert Bandura lahir pada bertepatan pada 4 Desember 1925 di Canada, dari keluar petani. Sehabis SMU dia masuk ke University of British Columbia di Vancouver serta mencapai B. A. pada tahun 1949. Dia melanjutkan pembelajaran di University of Iowa jurusan Psikologi sampai mencapai Meter. A. pada tahun 1951 serta Ph. D. Pada tahun 1952. Sehabis sepanjang satu tahun praktek klinis di Wichita Kansas Guidance, pada tahun 1953 dia diterima bekerja di Stanford University. Sepanjang karirnya, Bandura meningkatkan pendekatan social learning buat menguasai karakter manusia lewat peneletian-penelitian.

Teori pendidikan sosial ialah ekspansi dari teori belajar sikap yang tradisional (behavioristik). Teori pendidikan sosial ini dibesarkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori

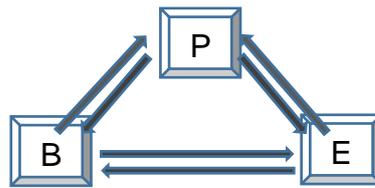
belajar sikap, namun berikan lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada sikap, serta pada proses- proses mental internal. Salah satu anggapan sangat dini mendasari teori pendidikan sosial Bandura merupakan manusia lumayan fleksibel serta mampu menekuni gimana kecakapan berlagak ataupun berperilaku. Titik pendidikan dari seluruh ini merupakan pengalaman-pengalaman tidak terduga(vicarious experiences). Walaupun manusia bisa serta telah banyak belajar dari pengalaman langsung, tetapi lebih banyak yang mereka pelajari dari kegiatan mengamati sikap orang lain.

Anggapan awal berikan isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pendidikan sosial ialah: (1) Pendidikan pada hakikatnya berlangsung lewat proses peniruan (*imitation*) ataupun pemodelan (*modeling*). (2) Dalam imitation ataupun modeling pribadi dimengerti selaku pihak yang memainkan kedudukan aktif dalam memastikan sikap mana yang hendak dia tiru serta pula frekuensi dan keseriusan peniruan yang hendak dia jalankan. (3) *Imitation* ataupun modeling merupakan tipe pendidikan sikap tertentu yang dicoba tanpa mesti lewat pengalaman langsung. (4) Dalam Imitation ataupun modeling terjalin penguatan tidak langsung pada sikap tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung guna memfasilitasi serta menciptakan peniruan. Pribadi dalam penguatan tidak langsung butuh menyumbangkan komponen kognitif tertentu (semacam keahlian mengingat serta mengulang) pada penerapan proses peniruan.(5) Mediasi internal sangat berarti dalam pendidikan, sebab dikala terjalin terdapatnya masukan indrawi yang jadi pondasi awal pendidikan serta sikap dihasilkan, ada pembedahan internal yang pengaruhi hasil akhirnya (Salkind, 2004).

Hakikat manusia berdasarkan prinsip teori *social learning* merupakan penjabaran dari proses kognitif (otak), behavior(tubuh) dan lingkungan yang dapat dikendalikan oleh manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall dan Lindzey (1981: 617) yaitu :

“Social learning theory approaches the explanation of human behavior in terms of a continuous reciprocal interaction between cognitive, behavior and envi-ronmental determinants. Within the process of reciprocal determinism lies the opportunity for people to influence their destiny as well as the limits of self-direction. this conception of human functioning then neither casts people into the role of powerless objects controlled by environmental forces nor free agents who can become whatever they choose. Both people and their environments are reciprocal determinants of each other.”

Mengetahui apa yang ada dimanusia dapat melalui komunikasi timbal-balik yang saling terintegrasi yang disimbolkan yakni:



Gambar 1. (B=Behavior) Perilaku, (P=Personal) Kognitif dan Keribadian, (E=Enviromental) Lingkungan terintegrasikan dari setiap komplemen. (Hjelle & Ziegler, 1981)

Herarkinya manusia itu memiliki alat yang disebut otak. Otak merupakan alat yang paling canggih dimiliki oleh manusia dikarenakan otak merupakan sentral dari segala aktivitas sosial yang mengatur, mengarahkan, mengendalikan, menganalisa dsb. Manusia sebagai makhluk sosial terwujud dari lingkungan dimana ia berada dengan memunculkan perilaku kehidupan sehari-hari yang didapat dari lingkungannya tersebut.

Dari hasil penelitian dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Tarsono, T. (2010) yang berjudul *Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling*. Mengungkapkan bahwa implikasi teori belajar sosial dalam bimbingan dan konseling ialah Sikap bisa diganti serta dimodifikasi lewat pemodelan, yang digunakan guna membentuk serta membentuk sikap baru yang bisa disetujui oleh warga serta Menyingkirkan sikap yang tidak dibutuhkan. Prinsip bawah dari pemodelan ini merupakan tujuan yang klien bisa membuat, membentuk, serta membentuk sikap baru lewat peniruan ataupun peniruan sikap orang lain ataupun orang-orang yang jadi figur teladan untuk mereka.

Adapun tabel implikasi bimbingan dan konselingnya sebagai berikut :

| Konsep Kunci | Komponen-komponen Bimbingan dan Konseling | | | |
|--|--|---|--|------------------|
| | Pemahaman Individu/Klien | Tujuan Konseling | Proses Konseling | Teknik Konseling |
| Hubungan timbal balik antara perilaku, kognitif dan faktor lingkungan. | Untuk memahami perilaku klien, konselor perlu mencari data tentang lingkungan klien. | Perubahan perilaku dengan melibatkan interaksi klien dengan lingkungannya | Diagnosis juga meliputi keadaan lingkungan klien | - |
| Belajar melalui pengamatan (observational learning) | Konselor perlu mengetahui hal-hal yang sering diamati klien. | Perubahan perilaku dengan melalui contoh yang dapat diamati oleh klien | Selama proses konseling, konselor menjadi model bagi klien | Teknik modeling |

| | | | | |
|--|---|---|---|----------------------|
| Proses kognitif dalam diri individu menghasilkan self-management | - | Melibatkan kesadaran dan kesepakatan dari klien | Diagnosis dan prognosis diarahkan pada kemampuan klien untuk merubah perilaku | - |
| Reinforcement diperoleh dari luar maupun dari dalam diri | - | Pengembangan/ pembentukan atau pengurangan / penghilangan perilaku dengan menggunakan penguatan | - | Teknik reinforcement |

Hasil penelitian selanjutnya dalam Jurnal Kajian Teologi Lesiolo HJ (2018) yang berjudul “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah”. Mengungkapkan bahwa penerapan Teori belajar sosial ialah sebagai berikut:

1. Penerapan belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar memberiruang bagi suatu proses belajar yang bergerak terus-menerus.
2. Proses belajar mengajar di sekolah adalah kereaktifan diri yang menghubungkan pikiran dan tindakan
3. Pembelajaran dalam bentuk *Vicarious conditioning* berlangsung sebagai suatu proses yang bergerak terus menerus dari suatu tahap ke tahapan rekonstruksi sebagaimana problem baru mendorong inteligensi untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak

Hasil penelitian dalam Jurnal ilmu pendidikan Purnaningtyas & Fauziati (2022) yang berjudul *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa*. Mengungkapkan bahwa Penerapan teori Albert Bandura berupa *modeling*, penguatan kepribadian, pendampingan dan pemberian penguatan motivasi dan penghargaan. Berikut penerapan teori belajar sosial pada pembiasaan pengelolaan sampa siswa:

1. Pada pemilahan sampah organik dan anorganik (*Modeling*)
2. Pada pengelolaan sampah organik menjadi kompos (keribadian)
3. Pada pemindahan sampah anorganik ke bank sampah (*Pendampingan*)
4. Pada pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang dapat dipakai (motivasi dan penghargaan)

Aplikasi Teori Belajar Social Albert Bandura

Dari beberapa teori yang mengkonsepkan teori belajar social beserta penerapannya peneliti melakukan anilisa berdasarkan prosedur metode studi literaur ialah sebagai berikut:

| Prinsip Asumsi | Aplikasi bagi pendidikan | Contoh |
|---|--|--|
| Belajar dengan mengamati | Bantulah siswa memahami sikap lebih kilat dengan memodelkan (mencontohkan) sikap itu | Setelah itu, mintalah siswa bermain dalam kedudukan kelompok tentang penyelesaian konflik, serta bagikan pujian-pujian kepada mereka yang memakai strategi bertabiat prososial |
| belajar proses yang bisa juga tercermin perilaku sebagai internal (dan bisa tidak) dalam | Ingatlah kalau hasil pendidikan yang baru tidak senantiasanya mendadak, melainkan dapat tercermin dalam sikap yang akan datang | Ketika seseorang siswa ikut serta dalam sikap yang mengusik di kelas, ambillah langkah-langkah yang pas buat menghindari serta kurangi sikap tersebut. jika tidak, siswa- siswa lain yang melihat sikap tersebut hendak meniru sikap yang sama pada peluang lain |
| Pengaruh timbal balik antara variabel sekitar, sikap serta individu | Doronglah siswa membuat pilihan- pilihan yang hendak menuju pada pengalaman- pengalaman belajar berguna. | Jelaslah khasiat yang hendak diperoleh apabila menjajaki kelas menulis lebih lanjut, tidak cuma hanya fasilitas tingkatkan keahlian menulis melainkan pula bagaikan metode buat menciptakan apakah seorang bahagia berkarir dalam dunia tulis menuis ataupun tidak |

| | | |
|--|--|--|
| Tingkah laku yang berorientasi tujuan | Doronglah siswa menetapkan tujuan-tujuan yang produktif untuk diri mereka sendiri spesialnya yang menantang tetapi bisa tercapai | Ketika mengarahkan bahasa isyarat buat menolong siswa berkomunikasi dengan sahabat kelas yang menderita tinrungu, mintalah mereka buat meramalkan berapa banyak kosa kata ataupun frasa baru yang bisa mereka kuasai tiap minggu |
|--|--|--|

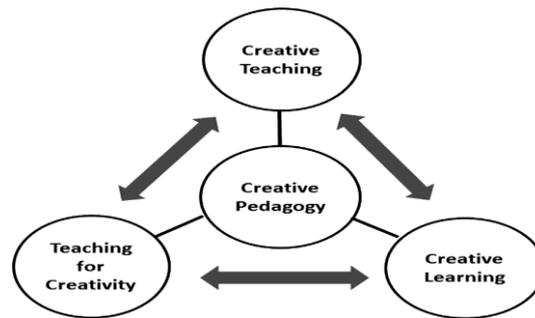
| | | |
|---|--|--|
| Pengaturan perilaku oleh diri sendiri (<i>self regulation of behavior</i>) | Ajari siswa strategi-strategi buat menolong diri mereka sendiri berperilaku secara pas serta belajar efektif | Beri siswa saran- saran yang konkret menimpa metode mereka supaya tidak kurang ingat bawa perlengkapan-perengkapan ke sekolah yang dibutuhkan tiap hari. |
|---|--|--|

Pedagogik kreatif

Pengertian Pedagogik Kreatif

Pedagogik kreatif ialah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik dengan menekankan pembelajaran untuk berkefektifitas, berimajinasi, dan berinovasi tentunya membangun pembelajaran yang kreatif oleh guru yang kreatif. Hal ini didukung oleh Dezuanir and jetnioff (2011: 264) mengungkapkan bahwa pedagogik kreatif adalah “*the imaginative and innovative arrangement of curricula and teaching strategies in school clasroom and the development of student’s creative capacities.*”

Lin (2011:152), pembelajaran kreatif anak-anak tidak mengabaikan rasa ingin tahu dan kemauan mereka sendiri untuk mengeksplorasi sifat manusia, yang mereka amati dalam bereksperimen, bermain yang bermakna, otonomi, spontanitas, kolaborasi, imajinasi dan kemungkinanberpikir. Jeffrey and Craft (2006) menggambarkan pembelajaran kreatif sebagai 'jalan tengah' antara pengajaran kreatif dan pengajaran untuk kreativitas sementara Sefton-Green, Parker, & Ruthra-Rajan (2008:12) menyarankan itu adalah istilah yang tidak tepat-istilah yang mencari makna, tetapi Meskipun mungkii merupakan istilah yang tidak tepat, itu berarti seperangkat nilai yang berfokus pada pengembangan potensi individu dan dengan penekanan pada pengalaman pendidikan 'mendalam' yang otentik.



Gambar 2. Tiga elemen pedagogi kreatif (Lin, 2011:152).

Dalam definisi pedagogik kreatif terdapat dua kata yang digaris besar yakni kreatif dan imajinatif. Kreatif dalam pengertiannya tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi melibatkan pembelajaran kreatif yang menumbuhkan kreatifitas siswa. Guru yang menyampaikan pembelajaran dengan tidak terikat pada suatu acuan tertentu atau mengembangkan prosedur tertentu dengan gerak-gerik atau gaya yang dimiliki oleh guru itu sendiri merupakan salah satu ciri guru yang kreatif. Imjnatif seorang guru terlihat ketika seorang guru membayangkan suatu rancangan pembelajaran yang melihat suatu hal yang paling mendasar dan detail dari sebuah prihal atau permasalahan tertentu kemudian menemukan strategi pembelajaran yang dapat membangun kreatifitas siswa (Supriatna & Neni, 2020).

Hasil penelitian dalam *THE JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH* Chenghuan chen et, a., (2021) yang berjudul *Perceptions of teachers regarding the perceived implementation of creative pedagogy in “making” activities*. Mengungkapkan bahwa Kuesioner diperoleh dari 68 guru Cina dengan pengalaman instruksi pembuat dan diuji terhadap pola yang diusulkan oleh pemodelan persamaan struktural kuadrat terkecil parsial . Temuan ini mengungkapkan bahwa sikap guru dan norma subjektif memiliki dampak positif pada niat mereka untuk menerapkan pedagogy kreatif. Keyakinan pedagogis dan inovasi pribadi menunjukkan dampak yang signifikan pada sikap mereka, sementara pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan pada norma-norma

Hasil penelitian dalam tesis Mutiara Fitriyanti (2020) yang berjudul *menumbuhkan karakter kepahlawanan siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah*. Mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pada siklus 2 menjadi 45% serta siklus 3 sebanyak 65% serta di kelas XI IPA. Hal ini menunjukkan bahwa pedaogik kreatif dapat menumbukan karakter kepahlawan siswa yang merupakan bagian dari materi pembelajaran.

Hasil penelitian selanjutnya dalam tesis Yani Fitriyani (2021) *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Temuannya ialah; 1) perencanaan pendidikan dirancang lewat pendekatan konstruktivistik dengan modifikasi tata cara pendidikan bertujuan menekankan kedudukan aktif siswa sehingga menambah bersemangat

serta rasa mau ketahu siswa membangun imajinasi dan rasa empati siswa; (2) penerapan pendidikan memfasilitasi siswa guna menceritakan, mendatangi gedung sejarah negosiasi Linggarjati, melaksanakan wawancara kepada tokoh warga dekat, dengan tujuan membangun imajinasi serta rasa empati siswa terhadap cerita guna menciptakan produk kreatif berbentuk mind mapping, kabar grafis manual serta poster; (3) kenaikan kreativitas nampak dikala siswa bersemangat serta yakin diri mengatakan gagasan yang bermacam- macam sehingga siswa sanggup membangun imajinasi serta rasa empati terhadap tokoh cerita. Kenaikan pula teruji hasil produk kreatif siswa sudah penanda pada aspek kelancaran(fluency) ketepatan pemilihan foto cocok dengan tema, aspek keluwesan(flexibility) membuktikan perbandingan foto yang dihasilkan, aspek kebaruan(originality) menuangkan inspirasi baru dalam foto, serta aspek elaborasi(elaboration) menguraikan dengan perkata sendiri.

Aspek teoritis munculnya kreatifitas

Munculnya kreatifitas merupakan hal yang lumrah bagi seseorang yang menggunakan kognitifnya dengan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data kemudian menghasilkan produk tertentu. Kreatifitas tidak semata-mata terjadi dikarenakan akitivitas kognitif tetapi menyangkut pautkan terhadap hal mistis (Tan, 2009). Hal mistik yang dimaksudkan adalah ketika kekuatan yang diluar kemampuan manusia muncul dengan sendirinya.

Tilaar (2012:9) mengungkapkan bahwa ahli filasafat seperti plato dan Aristoteles mempunyai paradigma kejeniusan yang dibarengi oleh kegilaan. Seperti seorang seniman yang mendapat kan ide-ide ketika melukiskan pemandangan atau asbtraksi sendiri yang bukan dari suatu persiapan tertentu kemudian menjadi suatu karya yang dikagumi oleh orang banyak.

Seorang seniman dan seorang guru memiliki perbedaan yang signifikan. Guru merupakan kalangan pendidik atau menstransfer pengetahuan, mencerdaskan kehidupan, melatih, dan memanusiakan manusia. Berbeda dengan seorang seniman yang unsur kreatifitasnya terlihat jelas dengan menghasilkan produk baru yang dikagumi oleh orang-orang, maka dari itu guru kreatif yang dimaksudkan disini ialah guru yang dapat menghasilkan, mengembangkan dan melakukan kebaruan dari proses pembelajaran seperti strategi, model, metode, tehnik dan pendekatan (Supriatna & Neni, 2020).

Menstimulus belahan otak dalam pembelajaran kreatif

Supriatna & Neni (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis otak (*Brain Based Learning*) dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan otak. Dalam pembelajaran seorang guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bahagia kemudian dapat memotivasi siswa untuk bangkitkan kreatifitas siswa. Pembelajaran *Brain based Learning* merupakan tata cara pembelajaran yang dapat membuat belahan otak menjadi lebih stabil (Jensen, 2011).

Media pembelajaran selain menunjang keberhasilan siswa untuk berpikir kreatif, media pembelajaran juga dapat membangun imajinatif siswa. Seperti media visual, audio, dan audio-visual. Media visual diciptakan oleh guru kreatif yang membangun imajinasi siswa dengan memperlihatkan gambar-gambar menarik yang dapat menghipnotis atau membimbing siswa untuk belajar dari gambar tersebut. Media audio diciptakan ketika guru memberikan bunyi dari suara alat-alat tertentu yang menghasilkan bunyi atau nada yang indah dan menaarik sehingga dapat merangsang pembelajaran yang bahagia. Media audio-visual seperti guru memperlihatkan video dan gambar bergerak beserta suara-suara yang menarik dengan kombinasi warna yang menarik sehingga siswa dapat terfokuskan pada pembelajaran imajinatif (Supriatna & Neni, 2020:83-84).

Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies” Sapriya (2009: 19). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran di sekolah yang didasarkan dari peristiwa, persoalan serta kenyataan sosial dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengikutsertakan beragam cabang ilmu sosial serta humaniora misalnya kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi serta pendidikan. Untuk itu IPS bisa disebut menjadi ilmu gabungan dari ilmu dalam kumpulan ilmu sosial serta humaniora agar bisa terlibat untuk menyelesaikan persoalan sosio kebangsaan. materi kajian IPS berkaitan dengan kejadian, sekumpulan bukti, teori serta generalisasi yang berkaitan dengan kabar berita aktual, gejala persoalan serta kenyataan sosial dan peluang (Surahman & Mukiman, 2017).

Sebaliknya penafsiran yang lebih lengkap serta jadi referensi dalam bermacam ahvitas pembelajaran yakni menurut National Council for the Social Studies (NCSS) tahun 1993:

Social studies in the integrated stwJy of the study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, ~ystematic stu& drawing upon such diciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well appropriate content from the humanities, mathematics, and na~ural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to

make informed and reasoned decisions for the public good. As citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Definisi NCSS merupakan definisi formal yang mengarahkan social studies serentak bidang kajian yang terintegrasi mencakup disiplin ilmu yang serentak luas (Sapriya, 2009: 11).

Membangun pembelajaran yang kreatif dan imajinatif juga bisa dilakukan dengan pembelajaran IPS seperti halnya pembelajaran sejarah. Siswa mengembangkan imajinatifnya dengan membayangkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan fasilitas pembelajaran sejarah yang biasa disebut *historical imagination* (Morris, 2009; Cooper, 2018).

Aplikasi Teori social learning berbasis pedagogik kreatif pada pembelajaran IPS

Teori belajar sosial menekan pada pembelajaran yang mengamati aktivitas sosial dalam lingkungan sekitarnya. Teori belajar sosial terjadi ketika individu melakukan pengamatan, peniruan atau pemodelan terhadap aktivitas sosial di lingkungannya, maka dari itu individu haruslah dapat memahami dan memahami posisinya sebagai pengamat sikap (behavioristik) dan peniruan. Peniruan yang dimaksud ialah dapat meniru hal-hal yang dianggap baik dan benar.

Pedagogik kreatif dijalankan oleh praktisi pendidikan yang berujuan membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi yang dituangkan kedalam strategik pembelajaran. Kreatif dan imajinatif merupakan benar merahnya pedagogik kreatif. Praktisi pendidikan hendaklah memunculkan imajinatif peserta didik ketika mereka menganalisis aktivitas sosial seperti halnya menemukan solusi baru dan hal yang baru bagi siswa dari sebuah masalah kegiatan sosial dan meniru segala aktivitas sosial yang dianggap benar, maka hal ini dapat disebut dengan kreativitas.

Pengaplikasian sebagai berikut:

Guru sebagai praktisi pendidikan hendaklah mengerti akan konsep teori belajar sosial pedagogik kreatif selanjutnya disampaikan materi pembelajaran kepada siswa salah satunya pembelajaran IPS:

1. (Mengamati)

Siswa diminta untuk mengamati materi pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan oleh guru sebagai contoh materi pembelajaran IPS kelas 4 tema 5 yakni sikap kepahlawanan, patriotisme dan materi masalah sosial di lingkungan setempat. Kemudian menggunakan strategik pembelajaran yang dirancang oleh guru salah satunya menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran role playing. Model role playing merupakan pembelajaran yang memacu siswa untuk berinteraksi pada lingkungannya dengan bermain "peran" yang penuh dengan imajinasi. Hal ini didukung oleh Amri dalam Ningsih

(2014, hal. 52) "metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan cara siswa memerankan suatu tokoh" termasuk juga *Chesler Mark & Robert Fox* (1966: 5) "Human maturation is more than a process of learning "things"; it involves the gradual creation of a "role," a unique and accustomed manner of relating to "others"-persons, things, situations-outside the self that will determine and characterize all of a person's social behavior. Dengan mengamati siswa mendapat interaksi yang baru seperti gerakan dan cara bicara saat berkomunikasi hal ini dapat menambah kreativitas siswa.

2. (Mengumpulkan Data)

Setelah mengamati siswa mengumpulkan data dari berbagai gerakan, intonasi dan nada ketika berbicara. interaksi sosial yang dilakukan oleh teman sebayanya seperti gerakan (perilaku) ketika sedang berbicara dalam berkomunikasi (intonasi, nada dan kalimat), gerakan dan cara berbicara ketika bertemu seseorang, gerakan dan ekspresi ketika seseorang merasa sedih, senang, dan marah, gerakan ketika bercanda gurau, gerakan dan cara berbicara sebagai orang tua, anak-anak, remaja, dan remaja dewasa, gerakan dan cara berbicara kepada yang lebih tua, teman sebaya dan ke yang lebih muda dsb.

3. (Analisa)

Kegiatan menganalisa dapat terjadi kepada pembelajaran siswa kelas tinggi. Dalam hal ini tidak berarti kelas rendah tidak melakukannya, terhadap kelas rendah siswa hanya mengamati kemudian kegiatan analisisnya lebih sedikit atau hanya 20% dari pada kelas tinggi yang mempunyai kemampuan analisa lebih kurang 80%. Kegiatan menganalisa tersebut ialah (1) "mengintegrasikan" antara pengamatan yang terjadi dikelas dengan pengalaman yang telah mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari seperti dilingkup keluarga, tetangga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. (2) jika terdapat perbedaan cara berinteraksi antara pengamatan dalam kelas dan kehidupan sehari-hari, siswa menilai dan "memfilter" gerakan (perilaku) dan cara berbicara yang baik dan yang tidak baik (3) jika terdapat relevansi gerakan dan cara berbicara antara pengamatan dalam kelas dan kehidupan sehari-hari selanjutnya siswa melakukan "penilaian" yang baik dan tidak baik. Dalam hal ini kegiatan analisa memunculkan imajinatif siswa dengan membayangkan peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa yang baru terjadi. Disinilah tugas praktisi pendidikan atau guru membimbing, mengarahkan dan menstimulus agar imajinatif siswa berjalan (Pedagogik Kreatif).

4. (Peniruan atau Pemodelan)

Setelah mendapatkan hasil dari proses analisa dan dirancang khusus, siswa dapat melakukan peniruan aktivitas sosial (gerakan dan cara bicara) yang dianggap baik dan benar. Kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Teori Belajar merupakan pendukung yang digunakan dalam strategi pembelajaran untuk mencapai suatu keberhasilan tujuan pembelajaran. Albert Bandura melakukan uji coba yang dinamakan bobo doll dengan maksud anak belajar dari apa yang mereka dengarkan, amati, rasakan dari orang yang lebih dewasa dengan berupaya meniru tingkah laku orang dewasa tersebut.

Pembelajaran kreatif yang diciptakan oleh guru kreatif kemudian terlahir siswa yang kreatif membutuhkan pedagogik kreatif. Pedagogik kreatif dalam hal ini didukung dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dengan membuat siswa mengamati gerak-gerik, suara dan nada, sentuhan yang dilakukan oleh guru kreatif tentu dengan kebebasan dan gaya guru itu sendiri, selain model role playing salah satunya dengan model pembelajaran yang bisa membangun intraksi siswa yaitu dengan model pembelajaran STAD seperti yang diungkapkan oleh Wirachman, R. (2020) dalam tesisnya yang berjudul Model Devisi Pencapaian Tim Siswa (Student Teams Achievement Division) Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa.

Model pembelajaran STAD didalamnya tahapannya juga menggunakan metode ceramah ketika siswa telah dibagi kedalam beberapa kelompok untuk mencapainya informasi dari materi pembelajaran, pada saat ini lah guru kreatif membangun kreatifitas siswa untuk belajar. Ketika proses belajar berlangsung siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok diarahkan untuk membuat suatu produk seperti memecahkan masalah, mengemukakan ide-ide baru, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS digunakan untuk membangun kreatifitas siswa salah satunya dengan pembelajaran sejarah yang didalamnya terkandung historical imagination yang membuat siswa membayangkan kejadian masa lampau dan menemukan ide-ide baru.

Teori belajar sosial learning berbasis pedagogik pada pembelajaran IPS tentu tidak hanya pada pembelajaran IPS melainkan berbagai mata pelajaran yang membutuhkannya. Pengaplikasian teori belajar sosial learning berbasis pedagogik ialah: mengamati, mengumpulkan data, analisa dan peniruan atau pemodelan dalam pengaplikasiannya tentu membangun imajinatif dan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Binkley, M., et al. (2012). *Defining twenty-first century skills dalam P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds). Assessment and Teaching of 21 st Century Skills* (hal. 17-65). Dordrecht. Springer.
- Craft, A. (2011). *Approaches to creativity in education in the United Kingdom. In J. Sefton-Green, P. Thomson, K. Jones, & L. Bresler (Eds.), The Routledge international handbook of creative learning (pp. 129–139). Oxon: Routledge.*

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell J.W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darae, Minoo, Keyvan Salehi, Maryam Fakhr. 2016. Comparison of Social Skills between Students in Ordinary and Talented Schools. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*. Eissn 2357-1330, 7th International Conference on Education and Education Psychology, Halaman 412-521.
- Dezuani, M. & Jetnikoff, A. 2011. Creative pedagogies and contemporary School Classroom. *Journal of creative learning*.
- Fitriyanti, M. (2020). MENUMBUHKAN KARAKTER KEPAHLAWANAN SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Fitriyani, Y. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR (Penelitian Tindakan pada siswa Kelas VI SD Negeri 1 Awirarangan Kabupaten Kuningan) (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey, 1981. *Theories of Personality 3rd Ed., Singapore: Wiley & Sons Inc.*
- Hjelle, Larry A., Ziegler, Daniel. (1981). *Personality Theories: Basic Assumptions Research and Applications*. Second Edition. Auckhland: Mc. Graw-Hill.
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2006). *Creative learning and possibility thinking*. In B. Jeffery (Ed.), *Creative learning practices: European Experiences* (pp. 49–64). London: Tufnell Press.
- Jensen, E. 2011. *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: Indeks.
- Jin, H. Y., Su, C. Y., & Chen, C. H. (2021). *Perceptions of teachers regarding the perceived implementation of creative pedagogy in “making” activities*. *The Journal of Educational Research*, 114(1), 29-39
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Lin, Y.-S. (2011). *Fostering creativity through education-A conceptual framework of creative pedagogy*. *Creative Education*, 2, 149–155. doi:10.4236/ce.2011.23021
- Morris, R.V. 2009. *Bringings Historis To Life: First Peson Historical Presentation in Elementary and Middle Classrooms*. New York: Rowmaan and Littlefield Education.
- National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*. (1999). *All our futures: Creativity, culture and education*. London: DfEE.
- Piirto, J. 2011. *Creativity for 21st Century Skills How to Embed Creativity Into the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.

- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2418-2425.
- Sapriya. (2009) Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya.
- Sardjiyo, dkk, *Pendidikan IPS di SD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2009)
- Sefton-Green, J., Parker, D., & Ruthra-Rajan, N. (2008). *Introduction: What is creative learning? In J. Sefton-Green (Ed.), Creative learning (pp. 7–14)*. London: Creative Partnerships.
- Setiawan, A. S. 2014. Aplikasi teori belajar sosial dalam penatalaksanaan rasa takut dan cemas anak pada perawatan gigi (Application of social learning theory in the management of children dental fear and anxiety). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 47(2), 87-91.
- Surahman, Edy.,& Mukiman. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial SMP, Harmoni Sosial: *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol 4, No, 1 Maret 2017 (1-13).
- Supriatna, N. & Maulidah, N. 2020. *Pedagogik Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Rosdakarya: Bandung.
- Tan, O-S. 2009. *Problem Based Learning and Creativity*, Singapore: Congange learning.
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan nasional*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zed. M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia